

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



**Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh**

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Halaman: 656-665

TANAMAN BIOFARMAKA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP PGRI BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Anisa Indriani, Nur Laila Rahayu, Muhammad Falah

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdatul Ulama
Purwokerto, Indonesia

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2221>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Indriani, A., Laila Rahayu, N. ., & Falah, M. . (2024). TANAMAN BIOFARMAKA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP PGRI BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 656–665. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2221>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





TANAMAN BIOFARMAKA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP PGRI BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Anisa Indriani¹, Nur Laila
Rahayu², Muhammad
Falah³

- 1) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdatul Ulama Purwokerto, Indonesia
- 2) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdatul Ulama Purwokerto, Indonesia
- 3) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Tanaman biofarmaka merupakan jenis tanaman hortikultura yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, jamu, bumbu masakan, dan bahan dasar alami kosmetik. Istilah lain tanaman biofarmaka yaitu tanaman obat, apotek hidup, dan TOGA. Peran pendidikan sangat penting dalam menjaga kearifan lokal tentang tanaman biofarmaka pada siswa. Penting penerapan kearifan lokal tentang tanaman biofarmaka terhadap siswa sebagai upaya pelestarian lingkungan pembelajaran di sekolah dapat lebih bermakna jika penerapan dan pengalaman tanaman biofarmaka di praktikkan secara langsung di kehidupan sehari-hari. Tujuan untuk memperoleh pemahaman siswa terhadap jenis tanaman biofarmaka dengan mengetahui jenisnya serta dapat menganalisa kondisi dan upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka sebagai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei, kampanye, kuesioner, dan wawancara warga sekolah seputar pengetahuan tentang tanaman biofarmaka. Dengan hasil sebanyak 60% siswa SMP PGRI Baturraden sudah mengetahui tentang tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka yang ditanam di SMP PGRI Baturraden yaitu lidah buaya (*Aloe vera*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), dlingo (*Acorus calamus*), kunyit (*Curcuma longa*), seledri (*Apium graveolens*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Upaya pemeliharaan terhadap tanaman biofarmaka dilakukan melalui tahapan penyisipan materi, penyortiran, edukasi, penataan tata letak tanaman, penyiraman, dan pemupukan. Kondisi tanaman biofarmaka sebelum pemeliharaan menunjukkan bahwa beberapa tanaman kurang terawat, namun setelah dilakukan upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka yang tidak terawat sudah berkurang.

Kata Kunci: Biofarmaka, Lingkungan Sekolah, Kearifan Lokal.



*Korespondensi:
indrianisa991@gmail.com

Riwayat Artikel

Penyerahan : 06/09/2024
Diterima : 07/09/2024
Diterbitkan : 08/09/2024

Abstract

Biopharmaceutical plants are kinds of horticultural plants that are used as medicinal ingredients, spices, cooking spices and natural base ingredients in cosmetics. Other terms for bio-pharmaceutical plants are medicinal plants, live pharmacies, and TOGA. The importance of applying local wisdom about biofarmaceutical plants to students as an effort to preserve the learning environment in schools can be more meaningful if the application and experience of biofarm plants is practiced in the practical life of everyday life. The aim is to acquire student understanding of the type of biopharmaceutical plant by knowing its types and can analyze the conditions and efforts of maintenance of bio-farm plant as a local knowledge. The methods used in this research are surveys, campaigns, questionnaires, and school citizens' interviews around the knowledge of bio-pharmaceutical plants. With results as much as 60% of PGRI Baturraden high school students already know about bio-pharmaceutical plants. The bio-pharmaceutical plants planted in Baturraden are aloe vera, ginger, red ginger (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), dlingo (*Acorus calamus*), turmeric (*Curcuma longa*), celery (*Apium graveolens*), and spruce. (*Kaempferia galanga*). Maintenance efforts for bio-pharmaceutical plants are carried out through the stages of inserting material, sorting, education, plant layout arrangement, watering, and fertilization. The condition of bio-pharmaceutical plants prior to maintenance indicates that some plants are poorly lined, but after the maintenance efforts of untreated biopharmaceuticals have been reduced.

Keywords: Biopharmaceutical, School Environment, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Tanaman biofarmaka merupakan jenis tanaman yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk pengobatan, karena di setiap tumbuhan mengandung zat senyawa efektif dan menghasilkan khasiat yang beragam (Siska *et al.*, 2019). Tumbuhan obat tradisional merupakan racikan dari berbagai bagian tumbuhan diantaranya daun, buah, umbi (rimpang) ataupun akar yang mempunyai khasiat menyembuhkan dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun-menurun (BPS, 2023). Tanaman biofarmaka di Indonesia mempunyai nilai biodiversitas tinggi untuk dikembangkan namun pada saat ini belum dikelola secara maksimal (Siregar *et al.*, 2020). Pengembangan pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia cukup beragam (Sabarudin *et al.*, 2023). Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat daerah lainnya yang disebabkan oleh keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat hidupnya. Kearifan lokal yang dimiliki menjadi penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya (Adawiyah *et al.*, 2019).

Setiap daerah memiliki sistem pemanfaatan tumbuhan yang berbeda dengan daerah lainnya sesuai dengan keanekaragaman tumbuhan di lingkungannya (Fauziah *et al.*, 2021). Pengetahuan tanaman obat sebagai kearifan lokal budaya pada saat ini mengalami kemunduran karena perubahan pola pikir masyarakat dengan masuknya kebudayaan barat yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat dan hadirnya produk kesehatan baru yang lebih modern (Roni & Hamzah, 2022). Kemajuan teknologi dan budaya modern menyebabkan pengetahuan kearifan lokal tanaman biofarmaka semakin menurun karena tidak ada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pengetahuan kearifan lokal (Azmin & Rahmawati, 2019). Problematika yang ada tidak lepas dari kurangnya pengetahuan kearifan lokal tentang tanaman biofarmaka, salah satu penyebab menurunnya pengetahuan kearifan lokal tanaman biofarmaka

adalah belum adanya pengenalan dini terhadap tanaman biofarmaka di institusi pendidikan (Wangsa *et al.*, 2022).

Pelestarian kearifan lokal melibatkan upaya untuk melestarikan pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tanaman biofarmaka di masyarakat (Jumriana *et al.*, 2021). Identifikasi tanaman biofarmaka di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana edukasi yang memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan lokal, penggunaan tanaman obat secara tradisional dan mendukung konservasi sumber daya alam lokal, dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan tanaman biofarmaka secara berkelanjutan dapat mendorong pemeliharaan keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah dan sekitarnya (Ariyanto & Mamik, 2022). Program pembelajaran edukatif dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar melalui aksi nyata (Mardiyah *et al.*, 2021). Upaya untuk merangkul kearifan lokal dalam penggunaan tanaman biofarmaka, Sekolah dapat menjadi pelopor dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan kesehatan dan konservasi alam (Yuliasuti *et al.*, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, kampanye, kuesioner, dan wawancara warga sekolah seputar pengetahuan tentang tanaman biofarmaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Tanaman Biofarmaka Bagi Siswa SMP PGRI Baturraden.

Pengenalan dan pemahaman siswa SMP PGRI Baturraden tentang tanaman biofarmaka dilakukan dengan melakukan kampanye cinta lingkungan (Gambar 4.1). Sebelum kampanye cinta lingkungan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan observasi lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan

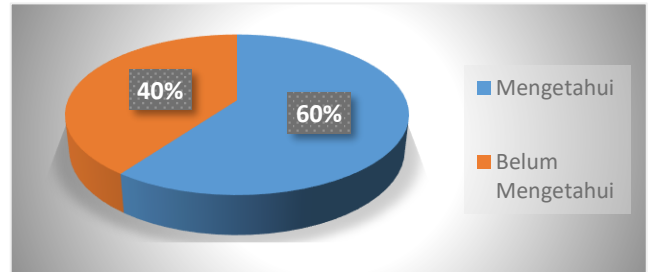
wawancara dari berbagai pihak diantaranya terdapat wakil kepala sekolah, guru IPA, ketua P5, kurikulum, dan kesiswaan. Hasil observasi lingkungan sekolah yang diperoleh sudah ada beberapa tanaman biofarmaka di sekolah tetapi tidak terawat

dan 2 tahun sebelumnya sudah ada program edukasi tanaman biofarmaka pada siswa SMP PGRI Baturraden tetapi tidak berlanjut karena satu dan lain hal.



Gambar 1. Pelaksanaan Kampanye Cinta Lingkungan

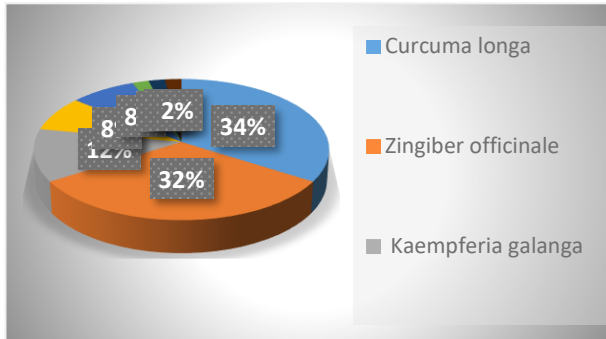
Kampanye cinta lingkungan dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Oktober 2023 di ruang serbaguna SMP PGRI Baturraden yang diikuti oleh kurang lebih 90 siswa bertujuan untuk mengenalkan tanaman biofarmaka kepada siswa SMP PGRI Baturraden. Kampanye dilakukan dengan pemaparan *power point* yang mendapatkan respon positif bagi siswa mulai tertarik dibagian diskusi dan tanya jawab. Setelah pemaparan materi dilakukan pengisian kuesioner tentang tanaman biofarmaka dengan pertanyaan (1) Apa yang kalian ketahui tentang tanaman biofarmaka? Berdasarkan Gambar 4.2 di peroleh hasil hasil siswa yang sudah mengetahui tanaman biofarmaka berjumlah 30 siswa atau 60 % dan siswa yang belum mengetahui tanaman biofarmaka 20 siswa atau 40%.



Gambar 2. Pengetahuan Siswa Tentang Tanaman Biofarmaka

Bagi siswa yang menjawab sudah mengetahui dilanjutkan untuk menjawab pertanyaan (2) Jenis tanaman apa yang mereka ketahui? Berdasarkan Gambar 4.3 di peroleh hasil jenis tanaman biofarmaka yang diketahui siswa SMP PGRI Baturraden yaitu kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), laos (*Alpinia galanga*), temu, sambiloto (*Andrographis paniculata*) lidah buaya (*Aloe vera*), dan jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). Dengan tingkat pengetahuan tertinggi terdapat 34% responden yaitu tanaman kunyit. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal siswa

terdapat beberapa masyarakat yang memproduksi jamu kunyit asem. Pengetahuan tanaman biofarmaka terendah terdapat 1% responden yaitu tanaman sambiloto, lidah buaya dan jahe merah. Minimnya pengetahuan siswa tentang tanaman sambiloto, lidah buaya, dan jahe merah dikarenakan istilah tanaman tersebut jarang sekali digunakan dan hanya dibutuhkan setiap saat.



Gambar 3. Jumlah presentase responden

Bagi siswa yang belum mengetahui tanaman biofarmaka mereka sebenarnya sudah mengetahui tetapi belum paham akan istilah tanamannya dan mereka tidak tertarik dengan tumbuhan merasa bahwa buat apa mereka mempelajari tanaman biofarmaka karena minimnya kesadaran akan kelestarian lingkungan sekitar. Tanaman biofarmaka merupakan jenis tanaman hortikultura yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, jamu, bumbu masakan, dan bahan dasar alami kosmetik.

Istilah lain tanaman biofarmaka yaitu tanaman obat, apotek hidup, dan TOGA. Jenis tanaman biofarmaka yang diproduksi di Indonesia ada 15 jenis yang dibagi menjadi dua yaitu tanaman biofarmaka jenis rimpang yang meliputi, jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temu ireng, temu kunci, dringo dan tanaman biofarmaka jenis non-rimpang meliputi, kapulaga, kajibeling, mengkudu, sambiloto, lidah buaya (Fareza, 2022).

Identifikasi Tanaman Biofarmaka yang Ada di Lingkungan SMP PGRI Baturraden.

Identifikasi dilakukan pada saat penyisipan materi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu pada hari Selasa sampai Kamis setiap jam pelajaran ke-9 pada pukul 12.55 sampai 13.35 selama 40 menit. Identifikasi dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok menggunakan satu *hand phone* dan aplikasi plantNet untuk mencari nama ilmiah tanaman biofarmaka tersebut. Selanjutnya setiap kelompok menuju perpustakaan untuk mencari informasi tentang tanaman yang diperoleh.

Kondisi dan Upaya Pemeliharaan Tanaman Biofarmaka di SMP PGRI Baturraden.

Pengamatan kondisi tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden dilakukan selama 1 bulan dimulai pada Jumat, 3 November 2023 - Jumat, 1 Desember 2023. Data hasil pengamatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Pengamatan dan Jumlah Tanaman Sebelum Penerapan Upaya Pemeliharaan.

No	Jenis Tanaman	Jumlah Keseluruhan	Kondisi	
			Terawat	Tidak Terawat
1.	<i>Aloe vera</i>	2	2	-
2.	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>	3	3	-
3.	<i>Zingiber officinale</i>	32	28	4
4.	<i>Acorus calamus</i>	2	1	1
5.	<i>Curcuma longa</i>	42	36	6
6.	<i>Andrographis paniculata</i>	1	1	-
7.	<i>Apium graveolens</i>	1	-	1
8.	<i>Kaempferia galanga</i>	2	2	-
Total		85	73	12
Persentase		100%	86%	14%

Jumlah total tanaman biofarmaka yang ada di SMP PGRI Baturraden yaitu 85 tanaman biofarmaka. Tanaman kunyit paling banyak yaitu 42 tanaman dan paling sedikit yaitu sambiloto dan seledri yaitu 1 tanaman. Kondisi tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden 86% terawat dan 14% tidak terawat. Tanaman yang terawat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, nutrisi, suhu, air, kelembapan dan cahaya matahari yang sesuai. Sedangkan untuk tanaman yang tidak terawat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian lingkungan tempat tinggalnya, kurangnya perawatan meliputi penyiraman, pemupukan, dan tata letak tanaman.

Kondisi lingkungan sekitar SMP PGRI Baturraden secara administratif termasuk di Desa Rempoah memiliki konfigurasi tanah darat pada ketinggian 250-300 m diatas permukaan laut dengan kemiringan lahan sekitar 25%. Curah hujan 3.195 mm/tahun dengan jumlah hari mencapai 266 hari hujan. Suhu rata-rata harian berkisar 24°C - 26°C. Kelembapan udara berkisar 80-90% sehingga terjamin lembab, sangat baik untuk pertumbuhan tanaman dan keangsuran hidupnya. Kecepatan angin mencapai 25 km/jam. Jenis tanah yang ada di wilayah sekitar SMP PGRI Baturraden sebagian besar tanah berjenis asosiasi latosol regosol, bertekstur

debu dengan struktur remah dan poros atau sarang (Anonymus, 2019)

Tanaman biofarmaka yang ada di SMP PGRI Baturraden yaitu dua tanaman lidah buaya dengan kondisi terawat dan tumbuh dengan subur. Tiga tanaman jahe merah dengan kondisi terawat. Dua puluh delapan tanaman jahe lokal terawat dan empat tanaman jahe lokal tidak terawat yaitu batang dan daun mulai menguning dan kering. Satu tanaman dlingo terawat dan satu tanaman delingo tidak terawat mengalami bercak kuning dan layu karena terserang hama tanaman. Tiga puluh enam tanaman kunyit terawat dan enam tanaman kunyit tidak terawat karena peletakan kunyit yang kurang sesuai sebagian tanaman kunyit mendapatkan cahaya matahari secara berlebihan dan jarang dilakukan penyiraman sehingga enam tanaman kunyit mengalami kekeringan dan layu. Satu tanaman sambiloto dengan keadaan terawat kondisi tanah latosol cocok untuk tanaman sambiloto. Satu tanaman seledri dengan kondisi tidak terawat karena lingkungan SMP PGRI Baturraden tidak cocok untuk pertumbuhan seledri. Dua tanaman kencur tumbuh dengan subur karena kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang tanaman kencur.



Gambar 4. Kondisi Tanaman Biofarmaka di SMP PGRI Baturraden

Upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden :

➤ Penyisipan materi di jam pelajaran P5 tentang tanaman biofarmaka.

Penyisipan materi tanaman biofarmaka di jam pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu pada hari Selasa - Kamis setiap jam pelajaran ke-9 pada pukul 12.55 sampai 13.35 selama 40 menit. Materi yang diberikan yaitu tentang

cara identifikasi, pemanfaatan, cara pemeliharaan, dan penerapan tanaman biofarmaka sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden melalui kegiatan edukasi, aksi nyata pelaksanaan jumat hijau terlaksana dengan baik. Siswa mulai memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dengan mempertahankan dan melestarikan suatu spesies tanaman sehingga dapat dimanfaatkan khasiatnya secara terus menerus sebagai upaya melestarikan kebudayaan setempat dan konservasi alam.



Gambar 5. Penyisipan Materi Tanaman Biofarmaka di Jam Pelajaran P5

➤ Penyortiran dan edukasi tanaman biofarmaka. Pada hari Jumat minggu pertama tanggal 3 November 2023 pukul 07.00 - 07.40 dilakukan penyortiran tanaman biofarmaka dengan tujuan untuk memisahkan jenis tanaman sehingga memudahkan kita dalam proses perawatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap tanaman. Selain itu juga memudahkan kita untuk melakukan identifikasi jenis tanaman yang ada di SMP PGRI Baturraden. Edukasi tanaman biofarmaka pada saat itu diberikan materi tentang tatacara penanaman tanaman dan kondisi yang sesuai untuk tanaman biofarmaka sehingga dapat berkembangbiak dengan baik.



Gambar 6. Proses Penyortiran dan Edukasi Tanaman Biofarmaka

➤ Penataan tata letak tanaman dan pemangkasan tanaman biofarmaka. Penataan tata letak tanaman dilakukan supaya tanaman biofarmaka tersusun rapi sehingga dapat memberikan nilai keindahan sebagai tanaman hias yang bermanfaat dan mempermudah proses perawatannya. Proses pemangkasan dilakukan dengan cara memotong bagian cabang tumbuhan yang sudah kering dan menguning untuk merangsang pertumbuhan tunas baru dan pembesaran rimpang



Gambar 7. Penataan tata letak tanaman dan pemangkasan

Proses penyiraman dan pemupukan tanaman biofarmaka. Penyiraman tanaman biofarmaka dilakukan rutin setiap hari sekolah yaitu pada hari Senin - Kamis dilakukan pada pagi hari. Sedangkan pada hari Jumat penyiraman dilakukan dua kali yaitu pada pagi dan sore hari saat pulang sekolah karena pada hari Sabtu - Minggu siswa libur sekolah. Siswa yang melakukan penyiraman

bergantian setiap harinya sesuai jadwal piket yang sudah ada. Penyiraman bertujuan untuk mempertahankan kadar air tanah sebagai sumber cadangan tumbuhan sehingga asupan air terpenuhi sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemupukan dilakukan satu minggu satu kali pada hari Jumat pagi dilakukan oleh siswa yang di dampingi oleh mahasiswa dan pengelola kebersihan sekolah. Pemupukan dilakukan menggunakan pupuk kandang berupa kotoran kambing. Tujuan dari pemupukan menggunakan pupuk kandang yaitu meningkatkan produktivitas melalui perbaikan struktur tanah dan penyediaan unsur hara.



Gambar 8. Proses pemupukan dan penyiraman

Kondisi Tanaman Biofarmaka Setelah Pemeliharaan

Setelah dilakukan upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden diperoleh data kondisi akhir tanaman biofarmaka ditunjukkan pada Tabel 2.

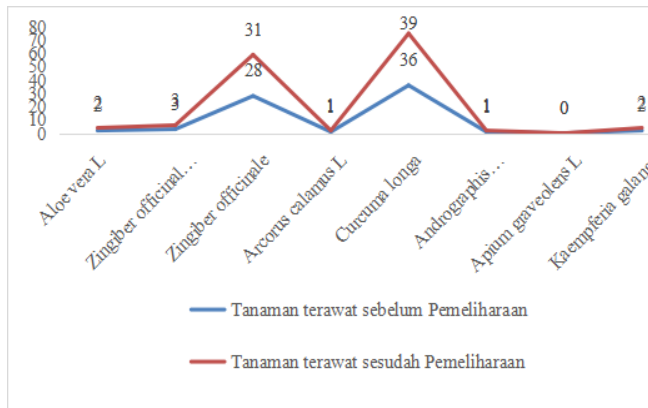
Tabel 2. Kondisi Akhir Pengamatan dan Jumlah Tanaman

No	Jenis Tanaman	Jumlah Keseluruhan	Terawat	Kondisi Tidak Terawat
1.	<i>Aloe vera</i>	2	2	-
2.	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>	3	3	-
3.	<i>Zingiber officinale</i>	32	31	1 (Kuning, Kering)
4.	<i>Acorus calamus</i>	2	1	1 (Kering, Mati, Muncul tunas baru)
5.	<i>Curcuma longa</i>	42	39	3 (Kerdil)
6.	<i>Andrographis paniculata</i>	1	1	-
7.	<i>Apium graveolens</i>	1	-	1 (Mati)
8.	<i>Kaempferia galanga</i>	2	2	-
Total		85	79	6
Persentase		100%	92%	8%

Kondisi tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden setelah penerapan upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka terawat meningkat 6% terawat menjadi 92% dan tanaman biofarmaka tidak terawat menurun 6% menjadi 8%. Hal ini dapat dikatakan upaya perawatan tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden berhasil. Tanaman biofarmaka yang tidak terawat diantaranya satu tanaman jahe dengan kondisi kering dan daunnya menguning,

satu tanaman dringo dengan kondisi kering dan mati tetapi setelah beberapa hari hujan mulai muncul tunas baru, tiga tanaman kunyit tumbuh kerdil karena kondisi penyebarannya di lokasi saling berhimpitan sehingga kebutuhan nutrisinya belum terpenuhi, satu tanaman seledri mati kering terjadi karena kondisi lingkungannya yang kurang sesuai dengan syarat pertumbuhan tanaman seledri. Perbedaan kondisi tanaman biofarmaka sebelum

dan sesudah upaya pemeliharaan ditampilkan pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9. Data Tanaman Terawat



Gambar 10. Data Taman Tidak Terawat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebanyak 60% siswa SMP PGRI Baturraden sudah mengetahui tentang tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka yang ditanam di SMP PGRI Baturraden yaitu lidah buaya (*Aloe vera*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), dlingo (*Acorus calamus*), kunyit (*Curcuma longa*), seledri (*Apium graveolens*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Upaya pemeliharaan terhadap tanaman biofarmaka dilakukan melalui tahapan penyisipan materi, penyortiran, edukasi, penataan tata letak

tanaman, penyiraman, dan pemupukan. Kondisi tanaman biofarmaka sebelum pemeliharaan menunjukkan bahwa beberapa tanaman kurang terawat, namun setelah dilakukan upaya pemeliharaan tanaman biofarmaka yang tidak terawat sudah berkurang.

Rekomendasi yang harus dilakukan yaitu tanaman biofarmaka di SMP PGRI Baturraden harus tetap dirawat. Perlu diadakan identifikasi lanjutan bagi tanaman biofarmaka di Kecamatan Baturraden, dan Sosialisasi rutin tentang manfaat tanaman biofarmaka bagi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Maimunah, S., & Rosawanti, P. 2019. Keaneekaragaman Tumbuhan Potensi Obat Tradisional di Hutan Kerangas Pasir Putih KHDTK UM Palangkaraya. *In Talenta Conference Series : Agricultural and Natural Resources (ANR)* (Vol. 2, No. 1, pp. 71-79).
- Anonymous. 2019. Profil Desa Rempoah. <https://www.scribd.com/document/425300454/Profil-Desa-Rempoah>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2024.
- Ariyanto, S.E., & Mamik, I. 2022. Potensi Tanaman Obat (Biofarmaka) Di Kabupaten Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UMK ke-42 : Pendidikan Tinggi Berdaya Saing untuk Peningkatan Mutu*. Universitas Muria Kudus.
- Azmin, N., & Rahmawati, A. 2019. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Oryza : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 34-39.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman, 2018 - 2022. Jakarta : BPS RI.
- Fareza, Z., Imam, C., & Laili, M. 2022. Prediksi Hasil Panen Tanaman Biofarmaka Menggunakan Metode Extreme Learning Machine. *Jurnal pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol 6. No 11, 5331-5338.

- Fauziah, Maghfiroh.L., & Hardiana. 2021. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains dan Kesehatan Darussalam*, 2021 ; 1(1) hal 37 -50.
- Jumriana., Werling, R., Saripa., & Syaiful. 2021. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa Lepa Open*, 1(3), 417- 479.
- Mardiyah, A., Aminah., Firawati., Intan, J., Marwa., Nur, M., & Summiati. 2021. Tanaman Obat Sekolah (TOS) Sebagai Pogram Pengajaran Edukatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Obat Herba di UPTD SDN 150 Inpress Toddopulia. *Jurnal Lepa-lepa Open* . Vol 1 N o 3.
- Roni, S., & Hamzah, H. 2022. Studi Pengobatan Tradisional Penyakit Infeksi dan Kearifan Budaya Suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Inossa*. Vol 4 No 2.
- Sabarudin, La, O., Sitti, R.N.J., Astrid, I., Nurul, H., Vica, A., Loly, S.,I., Abrar, Diana, P., Faeni, Feny, R.,P., Murniati., Nur, A., & Nur, I. 2023. Pembuatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga Di Desa Leppe Kecamatan Soropia. Mosiraha : *Jurnal Pengabdian Farmasi*, Vol 1. N0. 1 (2023) ISSN (Online) : 2986-8165.
- Siregar, R.S., Hadiguna, R.A., Kamil, I., Nazir, N., & Nofialdi. 2020. Permintaan dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional Di Provinsi Sumatra Utara (Demand and Supply Analysis of Traditional Medicinal Plants in Sumatra Utara). *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13 (1), 50 - 59.
- Siska, M.S., Ennimay., & Tengku, A.R. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. Dinamisia : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1-7.
- Wangsa, A.A.R.R., Wijaya, I.B.K.S., Mahadewi, D.A.T., Yuniari, N.P., & Widyasari, N.L. 2022. Pengenalan Tanaman Biofarmaka dan Minat Siswa Untuk Mengikuti Ekstrakurikuler di SD N 3 Tunjuk Kecamatan Tabanan. *Jurnal Pegabdian Masyarakat Tematik Kreasi Harmoni : Bangkit dan Tumbuh Bersama*. Vol 1 No 2
- Yuliasuti, I.A.N., Astiti, N.P.E., & Ardinata, I.K.W. 2023. Pendampingan Dalam Pengenalan dan Penanaman Tanaman Biofarmaka Untuk Kesehatan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. Vol 2 No 1.